

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Elvin Rangga Firmansyah, judul: upaya meningkatkan kemampuan afektif siswa kelas X-9 SMA Negeri 3 Surakarta melalui metode pembelajaran *learning start with a question* disertai modul hasil penelitian zygomycotina, Hasil penelitian : bahwa dengan pelaksanaan tindakan kelas melalui penggunaan metode pembelajaran *Learning Start with a Questions* disertai modul hasil penelitian pada pokok bahasan Zygomycotina dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa dalam pembelajaran Biologi.
2. Hidayatullah, Judul: penerapan perpaduan metode *learning start with a question* dan *jigsaw* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV MI Hidayatul Ulum Talun. Hasil penelitian bahwa penggunaan perpaduan metode *learning start with a question* dan *jigsaw* sangat efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa MI Hidayatul Ulum. Dengan menggunakan perpaduan metode *learning start with a question* dan *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk soal pilihan ganda meningkat sebesar 10, 53% dan untuk soal uraian meningkat sebesar 11,19%.

Berdasarkan hasil penelitian yang di atas, bahwa memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, persamaanya adalah sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas dan meneliti tentang pretasi belajar siswa dengan metode pembelajaran yang sama akan tetapi memiliki perbedaan yaitu mata pelajaran yang diteliti berbeda dan obyek penelitiannya juga berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang terdahulu.

## **B. Deskripsi Metode *Learning Start With a Question***

### **1. Definisi Metode**

Secara bahasa metode diartikan siasat, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara. Secara umum, metode mempunyai pengertian “*suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan*”.<sup>1</sup> Ini berarti bahwa metode mengandung pengertian sebagai cara atau pola umum yang digunakan untuk bertindak demi pencapaian tujuan tertentu. “Metode merupakan prosedur kegiatan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, tersusun, sistematis efektif, untuk menjawab permasalahan atau mempermudah pencapaian tujuan”.<sup>2</sup>

Pendapat ini menginditifikasi bahwa penetapan metode hendaknya mempertimbangkan efektifitas dan efesiensi. Dengan kata lain metode juga sangat penting artinya dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan tertentu.

<sup>1</sup>St. Fatimah Kadir, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Kendari : STAIN, 2007), h. 1

<sup>2</sup>Fima Rosyidah, *Strategi dan Metode*, (online), [http://pakguruonlineb11. htm](http://pakguruonlineb11.htm)1, diakses 23 Maret 2016) 2016

Metode biasanya diidentikan dengan prosedur, teknik, metode dan atau pendekatan keempat unsur itu sebenarnya merupakan bagian dari strategi. Dengan demikian metode memiliki cakupan yang lebih luas dan melingkupi keseluruhan unsur dari prosedur, teknik, metode maupun pendekatan.

Bila dihubungkan dengan istilah metode guru maka perlu pula diuraikan pengertian guru secara umum.

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti mengajar, dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar, selain itu terdapat pula kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, member les tambahan pelajaran, *educator*, pendidik, ahli didik, *lecturer*, pemberi kuliah atau penceramah.<sup>3</sup>

Guru adalah orang yang layak ditiru. Ini berarti secara konvensional, guru adalah seseorang yang melakukan pengajaran sekaligus memiliki perilaku yang dapat dijadikan panutan. Guru dalam konteks ini pada dasarnya bersifat umum atau tidak saja diletakkan pada posisi guru yang mengajar di depan kelas secara formal, tapi seseorang yang memiliki kemampuan memberikan ilmu pengetahuannya kepada orang lain.

Kriteria adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau menciptakan sesuatu. Jadi kriteria pemilihan metode pembelajaran adalah ukuran yang menjadi dasar dalam menetapkan atau memilih metode pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini menurut pendapat Mudhafir bahwa kriteria pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus ada 4 yaitu:

---

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta : Raja Garfido Persada, 2010), h. 41

- a. Efisiensi
- b. Keefektifan
- c. Ekonomis
- d. Kepraktisan.<sup>4</sup>

Kriteria efisiensi berhubungan erat dengan penggunaan waktu dan fasilitas yang tersedia. Jadi kegiatan yang dipilih guru untuk memberikan fasilitas kepada siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya harus sesuai dengan yang disediakan dan fasilitas yang tersedia. Kriteria keefektifan di sini adalah sejauh mana kegiatan yang dipilih guru itu memberikan fasilitas kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria ekonomis dan kepraktisan berhubungan dengan masalah pembiayaan ekonomis dalam arti kegiatan yang dipilih itu tidak menelan biaya terlalu banyak tetapi efektif dan efisien untuk memberikan fasilitas kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan praktis mempunyai kemungkinan untuk dilaksanakan.

Seorang guru dalam mengajar hendaknya pandai memilih metode apa yang harus dilakukan dalam mengajar, agar dalam proses pembelajaran dapat berhasil secara optimal. Lebih khusus mengenai metode belajar mengajar, menurut perspektif Ahmad Shabri dapat diartikan sebagai berikut:

Metode berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan metode belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional, tujuan belajar yang secara eksposit dalam proses belajar mengajar, maupun dalam arti efek pengiring

---

<sup>4</sup> Mudhafir, *Teknologi Instruksional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 48.

misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya.<sup>5</sup>

Senada dengan itu, Mansur Muslich mengidentifikasi 7 cara mengembangkan metode pembelajaran yang dikutip oleh Fatimah Kadir yaitu :

1. Bagaimana mengaktifkan siswa,
2. Bagaimana siswa membangun peta konsep,
3. Bagaimana menggali informasi dari media cetak,
4. Bagaimana membandingkan dan mensistensikan informasi,
5. Bagaimana mengamati kerja secara aktif,
6. Bagaimana cara menganalisis dengan peta akibat atau roda masa depan dan,
7. Bagaimana melakukan kerja paraktek.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat di atas bahwa metode pembelajaran merupakan peranan guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan tercapai dan berhasil. Metode guru pada dasarnya merupakan metode yang diterapkan pada proses belajar mengajar atau lebih dikenal dengan metode belajar mengajar. Guru dalam konteks ini tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan melainkan turut pula bertanggung-jawab terhadap pembentukan kepribadian kepada peserta didiknya. Untuk memudahkan seorang guru dalam memilih metode pembelajaran hendaknya guru harus mengetahui atau dapat mengklasifikasikan metode dalam mengajar sebagaimana pendapat Syaiful Bahri Djamarah dkk yang dikutip oleh Fatimah Kadir bahwa :

1. Konsep dasar metode belajar mengajar,
2. Sasaran kegiatan belajar mengajar,

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>6</sup> St. Fatimah Kadir, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 23

3. Belajar mengajar sebagai suatu system,
4. Hakikat proses belajar,
5. Entering behavior siswa,
6. Pola-pola belajar siswa,
7. Memilih metode belajar mengajar,
8. Mengelolah proses belajar mengajar.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat memberikan kejelasan kepada kita bahwa seorang guru hendaknya dapat mengetahui dan menguasai metode belajar mengajar dengan baik agar dalam mengamalkan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang salah satunya adalah mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

## 2. Definisi Metode *Learning Start With A Question*

Metode *Learning Start With a Question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama. Untuk melihat apakah siswa telah mempelajari materi tersebut, maka guru melakukan pre test. Selain itu, guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat rangkuman serta membuat daftar pertanyaan, sehingga dapat terlihat berapa persen siswa yang belajar dan yang tidak belajar. Dengan membaca maka dapat

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 4

memetik bahan-bahan pokok yang penting. Dalam membaca terdapat beberapa cara seperti:

- a. Saat membaca, siswa memberi garis bawah. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui kata yang penting atau kata-kata yang kurang dimengerti.
- b. Siswa membuat catatan atau ringkasan hasil bacaan. Hal ini bertujuan agar siswa mengetahui materi yang perlu dihafal atau dikaji ulang.<sup>8</sup>

Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana “ bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas. Kelancaran bertanya (*fluency*) adalah merupakan jumlah pertanyaan yang secara logis dan relevan diajukan guru kepada siswa di dalam kelas. Kelancaran bertanya ini sangat diperlukan bagi guru di dalam proses belajar-mengajar. Pertanyaan yang disajikan guru diarahkan dan ditujukan pada pelajaran yang memiliki informasi yang relevan dengan materi pelajaran, untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

### 3. Langkah-Langkah Metode *Learning Start With A Question*

Metode *Learning Start with a question* adalah suatu metode pembelajaran aktif dalam bertanya, agar siswa aktif dalam bertanya maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajari hari ini, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan

---

<sup>8</sup> Belajar Sendiri, *Strategi Pembelajaran LSQ*, (online) (<http://alone-education.blogspot.com>, diakses, 24 Maret 2016) 2016.

dipelajari sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama.

Metode *learning start with a question* adalah metode yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk membahas pelajaran dengan cara mempertanyakan secara lisan atau tulisan mengenai hal-hal yang masih dirasa sulit terhadap materi pelajaran maupun terhadap teks bacaan.

Menurut Faqih bahwa langkah – langkah *learning start with a question* sebagai berikut:

1. Seorang guru memberikan bahan bacaan untuk di bagikan kepada siswa.
2. Seorang guru meminta seorang siswa untuk mempelajari sendiri atau dengan teman.
3. Seorang guru meminta siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang sulit di pahami. Anjurkan untuk memberi tanda sebanyak mungkin, dan meminta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak di ketahui yang di tandai dalam kelompok kecil.
4. Di dalam pasangan atau kelompok kecil, guru meminta peserta didik untuk materi yang telah mereka baca.
5. Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah di tulis oleh peserta didik.
6. Sampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan tersebut.
7. Kesimpulan dan saran.<sup>9</sup>

Sedangkan Zaini dkk. mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *learning start with a question* sebagai berikut :

1. Guru memberi tahu dahulu materi apa yang akan dibahas.
2. Guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari dan meminta siswa untuk menuliskan atau memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahaminya dirumah.

---

<sup>9</sup> Faqih, *Strategi Pembelajaran Aktif Learning*, (online) (<http://faqihhunaini.blogspot.com>, diakses, 24 Maret 2016) 2016.

3. Guru meminta siswa untuk bertanya materi yang kurang dipahami pada saat membaca.
4. Guru mulai melakukan kegiatan sesuai yang direncanakan di dalam Rancangan pembelajaran<sup>10</sup>

Adapun kelebihan dari metode *learning start with a question* sebagai berikut :

1. Siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
2. Siswa aktif bertanya dan mencari informasi.
3. Materi dapat diingat lebih lama.
4. Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tersebut tanpa bantuan guru.
5. Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.
6. Siswa belajar memecahkan masalah sendiri secara berkelompok dan saling bekerjasama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.<sup>11</sup>

Melalui langkah-langkah dalam metode *learning start with a question* akan membuat beberapa tahapan pembelajaran yang menggunakan metode *learning start with a question* yang dibantu dengan diskusi kelompok.

### C. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

#### 1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar pendidikan Agama Islam adalah sebuah rangkaian kalimat yang terdiri dari tiga kata, yakni, hasil, belajar dan pendidikan Agama Islam (PAI), yang mempunyai arti yang berbeda-beda, berikut ini pembahasan dari masing-masing kata, antara lain yaitu : “Keberhasilan belajar peserta didik tidak semata-mata ditentukan

<sup>10</sup> Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani 2008), h. 12

<sup>11</sup> Belajar Sendiri, *Strategi Pembelajaran LSQ*, (online) (<http://alone-education.blogspot.com>), diakses, 24 Maret 2016) 2016.

oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian dan motivasi belajarnya”.<sup>12</sup> Belajar adalah suatu proses yang harus dan dituntut tetap ada dalam diri manusia. “Dengan belajar manusia akan menjadi lebih baik tidak terjebak pada kesalahan atau kegagalan yang sama, cerdas, bijak, adil, taat kepada Allah SWT juga mendapat suatu pengalaman lainnya”.<sup>13</sup> Dalam buku pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia oleh tim penyusun dikutip bahwa hasil belajar adalah, ” yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.”<sup>14</sup>

Pendapat lain yang diungkap oleh J.S Badudu dan Sultan Muhammad Zain mengatakan bahwa, ” hasil belajar adalah nilai yang dicapai pada apa yang dikerjakan atau yang sudah diusahakan.”<sup>15</sup> Dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah hasil usaha yang dilakukan terhadap sesuatu dengan tolak ukur dari adanya nilai yang diperoleh. Winkel mengemukakan hasil belajar adalah ; “ suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya”<sup>16</sup> Senada dengan pendapat tersebut Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar adalah :” hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor”.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Rohani, H.M. *Pengelolaan Pengajaran* , (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.170

<sup>13</sup> Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.4

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: [Balai Pustaka](#), 2007),h. 1009

<sup>15</sup> Js Badudu, dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), h. 1088

<sup>16</sup> Sugeng Haryadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Semarang :Ikip Semarang Press, 1995), h. 48

<sup>17</sup> *Ibid.*h. 48

Sedangkan pendidikan Agama Islam (PAI) di sini lebih pada pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam. Hakikat pendidikan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Agama Islam". Sedangkan pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai proses pembimbing, mengarahkan dan mengajarkan anak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa serta menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran Agama Islam. Menurut Zakiah Darajat bahwa:

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian "hasil belajar pendidikan Agama Islam (PAI)", yakni perubahan yang terjadi pada siswa sebagai suatu bimbingan seorang guru untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yang dinyatakan dalam bentuk angka. Huruf maupun simbol yang merupakan cerminan dari hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu yang dinyatakan dalam raport.

Begitu juga bagi seorang siswa diwajibkan untuk meningkatkan hasil belajarnya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Jenis-Jenis Hasil Belajar

---

<sup>18</sup> Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 41

Dalam sistem pendidikan Nasional atau rumusan pendidikan mempunyai beberapa tujuan, baik itu beberapa tujuan, baik itu tujuan kurikulumnya maupun tujuan instruksional, pada penelitian ini menggunakan klasifikasi hasil belajar (hasil belajar).

Hasil belajar menurut Benyamin Bloom secara garis besar dibagi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

#### **a. Ranah kognitif.**

Pada ranah ini mempunyai beberapa tingkatan, yaitu :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*).
- 2) Pemahaman (*comprehension*).
- 3) Penerapan (*application*).
- 4) Penguraian (*analysis*).
- 5) Pemanduan (*syntesis*).
- 6) Penilaian (*evaluatif*).<sup>19</sup>

Perubahan yang terjadi pada ranah kognitif ini tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami oleh siswa. Dengan pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada ranah diharapkan seorang siswa mampu melakukan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya sesuai dengan bidang studi yang dihadapinya.

#### **b. Ranah affektif.**

Adapun jenis katagori dalam ranah ini adalah sebagai hasil dari belajar yang mulai dari tingkat dasar sampai yang kompleks, yaitu :

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 22-23

- 1) Menerima rangsangan (receiving).
- 2) Merespon rangsangan (responding).
- 3) Menilai sesuatu (valuing).
- 4) Mengorganisasi nilai (organization).
- 5) Menginternalisasikan (mewujudkan) nilai-nilai (characterization by value or value complexes).<sup>20</sup>

Pada ranah afektif ini diharapkan siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan memperhatikan saja, melainkan mampu melakukan satu sistem nilai yang berlaku dalam bidang ilmunya. Pada tipe belajar ini ditampak pada siswa pada berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai dan teman di kelas dan kebiasaan di lingkungan yang baik.

### c. Ranah psikomotorik.

Dalam ranah psikomotorik ini erat sekali dengan ketrampilan yang bersifat konkret, walaupun demikian tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat konkret, walaupun demikian tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Dalam hal ini belajar merupakan tingkah laku yang nyata dan dapat dialami.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar khususnya pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku

---

<sup>20</sup> Muhibbin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 71-72

seseorang yang sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam (PAI). Baik yang meliputi aspek kognitif, affektif dan psikomotorik, maupun aspek-aspek yang lain sehingga perubahan sifat yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukannya dan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar, maka digunakan kriteria penilaian sebagai acuan tingkat keberhasilan sejalan dengan kurikulum yang telah ditentukan saat ini sebagai berikut :

- a. Istimewa. Apabila seluruh pelajaran yang dapat dikuasai oleh siswa.
- b. Baik sekali. Apabila 80-90 % pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik. Apabila 70-80 % pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- d. Cukup. Apabila 60-70 % pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- e. Kurang. Apabila 60 % ke bawah pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat kriteria terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran yang prosentase keberhasilan siswa, sebelum mencapai tujuan instruksional khusus, dapat diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dicapai oleh siswa dan guru.

### **1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik berasal dari dirinya (internal) maupun di luar dirinya (eksternal). Hasil belajar yang di capai murid pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor. Oleh

karena itu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar murid penting sekali artinya dalam rangka membantu murid mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bila hasil belajar siswa menunjukkan nilai tinggi berarti pengetahuan pemahaman dan penghayatan serta daya serap murid pada mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru tergolong baik. Demikian pula sebaliknya hasil belajar atau nilai rendah merupakan gambaran rendahnya tingkat pengetahuan atau daya murid pada mata pelajaran yang telah diikutinya. Dengan demikian akan terdapat perbedaan hasil belajar pada setiap peserta didik. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah :

1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal), yaitu faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari dirinya seperti panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Faktor fisiologi yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu hasil yang di miliki. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
2. Faktor yang berasal dari luar (eksternal), yaitu faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan kelompok, faktor budaya seperti adat-istiadat, iptek dan kesediaan, faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar, faktor spiritual atau keagamaan.<sup>21</sup>

Faktor yang terdapat dalam diri siswa (intern) meliputi kecerdasan, motivasi, bakat dan minat. Dan faktor dari luar murid (ekstern) meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut :

## **2. Faktor Internal**

---

<sup>21</sup> Muh. User Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990) h. 10

a. Kecerdasan atau intelegensi

Kemampuan belajar murid sangat di tentukan tinggi rendahnya intelegensinya orang yang memiliki intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat sebaya

b. Bakat

Hasil belajar murid disamping dipengaruhi faktor kecerdasan atau intelegensi sebagaimana di uraikan di atas juga dapat dipengaruhi masing-masing murid. Dalam proses belajar bakat murid juga memang peranan dalam mencapai hasil yang baik, tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat di tentukan oleh bakat yang di miliknya seperti belajar keterampilan, hasil atau hasil yang baik.

c. Minat

Kegiatan yang diminati seorang di perhatikan terus menerus yang disertai rasa sayang. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. bahkan pelajaran yang menarik minat murid lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah semangat dalam belajar.

d. Motivasi

Dalam proses belajar mengajar memberi motivasi terhadap peserta didik sangat di perhatikan, sehingga mereka terdorong untuk selalu meningkatkan hasilnya. Dalam hal ini guru harus dapat memberikan motivasi kepada muridnya agar tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai secara maksimal

### 3. Faktor eksternal

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat anak didik/ murid menimba ilmu pengetahuan maka keadaan sekolah harus benar-benar bersih aman dan nyaman sehingga murid dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan tenang dan mampu menyerap semua pelajaran yang di terimanya dan pada akhirnya akan menyebabkan hasil belajar murid meningkat.

c. Lingkungan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar murid masyarakat sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekelilingnya.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut oleh karena itu, pengenalan terhadap guru mengenai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar murid penting sekali artinya dalam rangka membantu murid mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

#### **D. Metode *Learning Start With A Question* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Dalam hal ini seorang guru di tuntut untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi dalam pembelajaran. Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah :

Upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya

merupakan inti dari perencanaan pembelajaran, pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>22</sup>

Proses perencanaan pembelajaran menerapkan metode *learning start with a question* untuk meningkatkan hasil belajar dalam pelajaran PAI.



---

<sup>22</sup> I Nyoman Sudana Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Intruksional Universitas Terbuka* (Jakarta: Depdikbud RI, Dirjen, Dikti, 1993), h.1